

PENCEGAHAN RISIKO STUNTING MELALUI KELAS CATIN DI KECAMATAN JELUTUNG

Sri Astuti Siregar¹, Asparian², Usi Lanita³, Muhammad Syukri⁴, Ismi Nurwaqiah Ibnu⁵ Andree Aulia
Rahmat⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKIK Universitas Jambi

Email : sriastuti_siregar@unja.ac.id

Abstrak

Salah satu pilar dalam strategi nasional percepatan penurunan stunting yaitu peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat dimana salah satu kelompok sarannya adalah calon pengantin (Catin). Calon pengantin merupakan kelompok sasaran yang perlu mendapatkan intervensi dalam pelayanan kesehatan reproduksi. Salah satu upaya untuk mendukung pemenuhan hak reproduksi bagi calon pengantin adalah program Kelas Catin. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dengan memberikan edukasi melalui Kelas Catin serta mengidentifikasi Catin yang menderita Anemia. Metode pengabdian dilakukan dengan melakukan pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi serta pengukuran kadar Hb dalam darah kepada 22 Catin. Hasil kegiatan didapatkan adanya peningkatan pengetahuan peserta dimana sebelum dilakukan edukasi sebesar 18,2 % dan meningkat sebesar 100% setelah diberikan edukasi. Sebanyak 6 orang Catin diketahui Anemia. Oleh sebab itu, Catin diharapkan berpartisipasi aktif untuk mengikuti edukasi kesehatan dan melakukan pemeriksaan pra nikah di fasilitas kesehatan setempat agar menghindari Catin berisiko melahirkan bayi stunting.

Kata Kunci : Catin, Kelas Catin, Pencegahan Stunting

Abstract

One of the pillars in the national strategy to accelerate the reduction of stunting is improving communication on behavioral change and community empowerment where one of the target groups is prospective brides and grooms. Prospective brides and grooms are a target group that needs intervention in reproductive health services. One of the efforts to support the fulfillment of reproductive rights for prospective brides and grooms is the Catin Class program. The purpose of this community service is to increase knowledge by providing education through Catin Class and identifying brides and grooms who suffer from anemia. The service method is carried out by measuring knowledge before and after education and measuring Hb levels in the blood of 22 brides and grooms. The results of the activity showed an increase in participant knowledge where before education was 18.2% and increased by 100% after education was given. A total of 6 brides and grooms were known to have anemia. Therefore, brides and grooms are expected to actively participate in health education and carry out pre-marital examinations at local health facilities to avoid Catin from being at risk of giving birth to stunted babies.

Keywords : brides and grooms, Catin Class, Stunting Prevention

PENDAHULUAN

Kelas Calon Pengantin (Catin) merupakan proses pembelajaran dengan memberikan materi yang lebih spesifik untuk membantu menambah pengetahuan Catin dalam mencegah stunting. Pencegahan stunting harus dimulai sejak dini, yaitu sejak seorang pria dan wanita memasuki usia pernikahan, khususnya sebelum menikah. Dengan meningkatnya pengetahuan mereka, maka Catin dapat berperan dalam pencegahan stunting (1). Melalui kelas ini Catin akan diberikan konseling serta edukasi mempersiapkan diri menjalani kehidupan berkeluarga termasuk dalam hal perencanaan kehamilan yang sehat sehingga dapat melahirkan generasi penerus yang berkualitas (2).

Kelas konseling pra nikah merupakan salah satu pelayanan kesehatan yang penting. Konseling program membantu pasangan untuk mendapatkan informasi tentang masalah kesehatan

reproduksi, kehamilan risiko tinggi, pentingnya metode keluarga berencana, serta konseling genetik untuk mencegah masalah kesehatan utama di tahun-tahun pertama kehidupan pernikahan. Hasil penelitian studi kuasi-eksperimental pra dan pasca ini dilakukan terhadap 250 pasangan yang mengikuti kelas konseling pranikah selama musim gugur tahun 2006 di Pusat Konseling Pranikah, Pusat Kesehatan Birjand menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi, dimana rata-rata skor pengetahuan dan sikap pasangan setelah dilakukan intervensi meningkat sebesar 3,7 dan 4,9 (3).

Kecamatan Jelutung merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Jambi. Data yang diperoleh dari BKKBN Kota Jambi melalui aplikasi Elsimil diketahui bahwa Kecamatan Jelutung termasuk salah satu kecamatan dengan jumlah tertinggi Catin yang berisiko melahirkan keturunan Stunting. Prevalensi Catin yang berisiko di Kecamatan Jelutung selama tahun 2023 sebesar 91%. Berdasarkan hal tersebut, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat menjadi sarana bagi Catin agar dapat mengikuti kelas Catin dan mendapatkan edukasi kesehatan khususnya pencegahan risiko stunting sebagai upaya mempersiapkan kehamilan sehat sehingga kelak akan melahirkan keturunan yang sehat dan cerdas.

LANDASAN TEORI

Stunting adalah keadaan terhambatnya pertumbuhan pada anak balita akibat kekurangan gizi jangka panjang dan infeksi yang terjadi berulang kali dari dalam kandungan hingga usia dua tahun. Anak yang mengalami stunting biasanya memiliki tinggi badan lebih rendah dibandingkan anak sebayanya dan berisiko mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif serta gangguan metabolik saat dewasa (4).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa stunting di Indonesia tetap menjadi isu kesehatan masyarakat yang serius, karena berkaitan langsung dengan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang (5). Salah satu faktor utama penyebab stunting adalah kondisi gizi ibu yang buruk sebelum dan selama masa kehamilan, termasuk adanya anemia pada ibu hamil. Perempuan berusia subur yang menderita anemia memiliki risiko tinggi melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah serta mengalami gangguan pertumbuhan, yang kemudian bisa menyebabkan stunting (6). Dengan demikian, intervensi gizi dan kesehatan sejak periode pranikah adalah strategi krusial untuk mencegah stunting.

Calon pengantin (Catin) menjadi target utama dalam upaya pencegahan stunting karena mereka sedang dalam tahap persiapan kehamilan. Pendidikan dan pemeriksaan kesehatan difase pranikah dapat meningkatkan persiapan pasangan untuk mengatasi kehamilan dan membesarkan anak dengan baik. Program Kelas Catin muncul sebagai salah satu bentuk pendidikan terencana yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran calon pengantin mengenai kesehatan reproduksi, gizi sebelum konsepsi, dan risiko stunting (7).

Kegiatan Kelas Catin yang diluncurkan oleh pemerintah melalui BKKBN dan Kementerian Kesehatan menggabungkan pendidikan kesehatan reproduksi, perencanaan kehamilan yang sehat, pemenuhan gizi yang seimbang, serta pemeriksaan anemia. Studi yang dilakukan mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan calon pengantin setelah mengikuti Kelas Catin, yang juga berperan dalam upaya pencegahan stunting pada anak (8)(9).

Selain peningkatan pemahaman, pemeriksaan kesehatan seperti pengukuran kadar hemoglobin (Hb) juga sangat penting sebagai langkah untuk mendeteksi anemia secara dini. Pemeriksaan ini memungkinkan calon pengantin untuk mengidentifikasi kondisi kesehatannya dan melakukan intervensi lebih awal sebelum hamil (10). Catin yang telah mengikuti Kelas Catin akan memahami semua aspek yang berhubungan dengan persiapan pranikah termasuk kesiapan untuk kehamilan yang sehat (11).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Jelutung, Kota Jambi. Sasaran kegiatan ini adalah Catin berjumlah 22 orang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan calon pengantin mengenai pencegahan stunting dan mendeteksi dini anemia. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan Persiapan Pelaksana
 - a. Diskusi Tim Pelaksana.
 - b. Koordinasi dengan Pihak Terkait.
 - c. Survei awal dan pendataan peserta.
 - d. Penyusunan materi edukasi.
 - e. Persiapan logistik dan alat kesehatan.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Pelaksanaan *pre-test*.
 - b. Pemberian edukasi melalui Kelas Catin.
 - c. Pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb)
 - d. Pelaksanaan *post-test*.
 - e. Diskusi dan konseling ringan.
3. Tahap Evaluasi
 - a. Analisis hasil *pre-test* dan *post-test*.
 - b. Evaluasi keikutsertaan dan respons peserta.
 - c. Tindak lanjut dan monitoring.

METODE PENDEKATAN

1. Pendekatan Edukatif

Pendekatan ini dilakukan dengan cara memberikan edukasi langsung kepada calon pengantin mengenai pentingnya pencegahan stunting melalui:

- a. Pemahaman gizi pranikah.
- b. Pemeriksaan kesehatan pranikah (khususnya anemia).
- c. Perencanaan kehamilan sehat.

Materi edukasi disampaikan dengan metode ceramah, diskusi interaktif, serta media visual yang mudah di pahami.

2. Pendekatan Partisipasif

Peserta calon pengantin aktif dilibatkan dalam seluruh rangkaian mulai dari:

- a. Pengisian *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal.

- b. Mengikuti kelas edukasi kesehatan reproduksi dan stunting.
- c. Pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb)
- d. Pengisian *post-test* untuk evaluasi peningkatan.

Pendekatan partisipatif ini mendorong keterlibatan aktif peserta untuk memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

3. Pendekatan Kuantitatif Evaluatif

Digunakan untuk mengukur efektivitas edukasi yang diberikan melalui:

- a. Instrumen *pre-test* dan *post-test*, untuk menilai peningkatan pengetahuan.
- b. Pemeriksaan Hb, untuk mendeteksi risiko anemia sebagai salah satu faktor penyebab stunting.

Model one group *pre-post test* termasuk dalam pendekatan kuantitatif karena menggunakan data numerik untuk melihat perubahan sebelum dan sesudah intervensi.

PROSEDUR KEGIATAN

Prosedur kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan peningkatan pengetahuan calon pengantin dalam pencegahan risiko stunting. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal, dilakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti Puskesmas dan Kantor Urusan Agama (KUA) di wilayah Kecamatan Jelutung. Koordinasi ini bertujuan untuk menetapkan lokasi pelaksanaan, jadwal kegiatan, serta rekrutmen peserta. Selain itu, tim pelaksana menyiapkan materi edukasi, lembar evaluasi (*pre-test* dan *post-test*), serta alat pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) untuk skrining anemia.

2. Pelaksanaan *Pre-Test*

Peserta yang terdiri dari 22 calon pengantin diminta untuk mengisi kuesioner *pre-test* guna mengetahui tingkat pengetahuan awal mereka mengenai stunting, gizi pranikah, dan kesehatan reproduksi. Evaluasi awal ini penting sebagai dasar untuk mengukur efektivitas kegiatan edukasi yang diberikan.

3. Pemberian Edukasi Kesehatan

Setelah *pre-test*, peserta mengikuti sesi edukasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan dan akademisi. Materi yang diberikan meliputi definisi dan dampak stunting, pentingnya gizi seimbang sebelum kehamilan, perencanaan kehamilan yang sehat, serta deteksi anemia. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta penyampaian materi menggunakan media visual agar mudah dipahami.

4. Pemeriksaan Hemoglobin (Hb)

Kegiatan dilanjutkan dengan pemeriksaan kadar Hb untuk mendeteksi adanya anemia pada calon pengantin, khususnya pada perempuan usia subur. Pemeriksaan dilakukan oleh tenaga medis menggunakan alat digital Hb meter. Hasil pemeriksaan digunakan untuk memberikan rujukan atau intervensi lebih lanjut bagi peserta yang mengalami anemia.

5. Pelaksanaan *Post-Test*

Setelah sesi edukasi selesai, peserta diminta untuk mengisi kembali kuesioner (*post-test*) yang sama dengan *pre-test*. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan peserta setelah menerima materi edukasi.

6. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Seluruh data dari *pre-test*, *post-test*, dan pemeriksaan Hb dianalisis secara deskriptif. Evaluasi ini digunakan untuk menilai keberhasilan program edukasi. Peserta yang ditemukan mengalami anemia diberikan saran untuk melakukan pemeriksaan lanjutan ke fasilitas kesehatan. Dokumentasi kegiatan dilakukan melalui foto, catatan lapangan, dan penyusunan laporan akhir sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik.

HASIL

Hasil pengukuran yang dilakukan kepada 22 Catin disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Umum Peserta

Variabel	Jumlah (n)	Persentase(%)
Umur (tahun)		
≤ 20	7	31,8
21-35	15	68,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	2	9,1
Perempuan	20	90,9

Sumber : Data Terolah, 2024

Berdasarkan tabel tersebut rentang usia peserta antara ≤ 20 tahun (31.8%) dan usia 21 – 35 tahun (68.2%). Dari keseluruhan peserta terdapat 2 peserta (9.1%) laki-laki dan 20 peserta (90.1%) perempuan.

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Pengetahuan	Pre-Test		Post-Test	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah	Persentase
Baik ≥75	4	18,2	22	100
Kurang Baik <75	18	81,8	0	
Total	22	100	22	100

Dapat diketahui dari tabel tersebut bahwa terdapat perbandingan pengetahuan dari *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* menunjukkan bahwa terdapat 81,8% responden memiliki pengetahuan yang kurang terkait pencegahan risiko stunting, dan setelah dilakukan edukasi pada *post-test* didapatkan pengetahuan responden meningkat dimana semua responden memiliki pengetahuan yang cukup

mengenai pencegahan risiko stunting dengan persentase 100%.

Pengukuran Hb dilakukan pada 22 calon pengantin untuk mengetahui apakah mengalami anemia atau tidak dengan rentang usia 18-25 tahun dan didapatkan hasil bahwa 8 orang mengalami anemia.

Anemia merupakan salah satu masalah gizi sampai saat ini. Anemia perlu mendapat perhatian dan menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Salah satu dampak anemia pada perempuan usia produktif adalah anak yang dilahirkan mengalami stunting (4)(12).

Stunting adalah permasalahan kurang gizi kronis yang mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih pendek dari standar usianya yang seringkali disertai gangguan perkembangan psikomotor dan kematangan organik (13). Masalah stunting penting untuk diselesaikan karena dapat mengganggu potensi sumber daya manusia dan berhubungan dengan tingkat kesehatan anak.

Stunting dapat dipengaruhi oleh persiapan gizi prakonsepsi dan kehamilan sehingga calon pengantin perlu memahami pentingnya asupan gizi sejak sebelum menikah. Pencegahan stunting difokuskan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan yang dimulai sejak masa prakonsepsi. Salah satu upaya yang dilakukan pada gerakan perbaikan gizi 1000 HPK adalah melakukan pendidikan gizi pada kelompok sasaran seperti wanita usia subur, calon pengantin, ibu hamil dan ibu menyusui (14). Persiapan pranikah bagi calon pengantin sangat penting untuk memastikan kesehatan dan kesiapan fisik sebelum memasuki kehidupan berumah tangga. Salah satu langkah utama dalam persiapan ini adalah melakukan pemeriksaan fisik. Selain pemeriksaan fisik secara umum seperti pemeriksaan Berat Badan (BB), Tinggi Badan (TB), Indeks Massa Tubuh (IMT), dan Anemia. Catin juga dapat meminta pemeriksaan kesehatan lanjutan. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mengetahui adanya kelainan genetik yang dapat berpengaruh pada kesehatan catin kedepannya. Ada beberapa penyakit atau kelainan yang berisiko mengganggu kesehatan reproduksi catin dan proses kehamilan nantinya. Perlu diketahui oleh catin, kalau kualitas kehamilan akan sangat berpengaruh pada kesehatan ibu dan anak, termasuk juga melahirkan bayi stunting (10) (15).

Calon pengantin wanita merupakan sasaran yang strategis dalam mensosialisasikan program pencegahan stunting karena mereka akan terlibat langsung dalam merawat ibu dan anak keturunan mereka terutama dalam 1000 hari kehidupan. Karena itu, persiapan dan edukasi pranikah diperlukan agar dapat mengubah perilaku calon pengantin yang dapat mengarahkan pada peningkatan kesehatan ibu dan anak (7)

Hasil rata-rata antara nilai *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan, dimana nilai rata-rata *pre-test* sebesar 12,77 meningkat menjadi 14,27 pada nilai *post-test* ($p=0,0001$) dengan selisih 1,50%. Hal tersebut menggambarkan bahwa melalui kegiatan ini, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta mengenai materi edukasi yang telah disampaikan. Rendahnya pengetahuan peserta sebelum diberikannya materi edukasi dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya kurangnya kesadaran calon pengantin akan pentingnya pengetahuan tentang stunting, rendahnya partisipasi dalam program edukasi tentang stunting, kurangnya program edukasi komunitas yang kurang umum di kota sehingga calon pengantin tidak memiliki kesempatan untuk mendapat edukasi yang lebih spesifik mengenai stunting. Meskipun informasi sudah dapat diakses dengan mudah melalui media elektronik dan internet, tidak semua calon pengantin aktif mencari informasi kesehatan salah satunya mengenai stunting.

Pendidikan mengenai gizi dan kesehatan juga harus menjadi fokus utama bagi catin. Mereka perlu memahami pentingnya asupan gizi yang seimbang dan bagaimana hal ini berdampak pada kesehatan mereka serta kesehatan anak yang akan dilahirkan (16). Dengan meningkatkan pengetahuan tentang gizi, catin dapat lebih sadar akan pilihan makanan yang mereka konsumsi, serta berkomitmen untuk menjalani gaya hidup sehat (17). Selain itu, dukungan dari keluarga dan pasangan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan stunting. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan catin dapat berkontribusi dalam mencegah stunting dan melahirkan generasi yang sehat dan berkualitas (10).

Selain itu, calon pengantin juga perlu merencanakan kehamilan dengan baik. Hal ini meliputi memahami siklus menstruasi dengan baik, menghindari kehamilan yang tidak ideal (terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak, dan terlalu dekat), serta mempersiapkan diri melalui program Keluarga Berencana (KB) (18). Dengan demikian, calon ibu dapat memastikan bahwa mereka memiliki kondisi fisik yang sehat untuk mengandung dan melahirkan bayi yang sehat. Program KB juga membantu dalam mengurangi risiko anemia kehamilan dengan memberikan tablet tambah darah yang dapat mengurangi kekurangan hemoglobin.

Kegiatan ini memberikan dampak positif kepada peserta karena menimbulkan rasa keingintahuan, hal ini diketahui dari antusiasme peserta saat sesi tanya-jawab. Selain itu, kegiatan ini dapat meningkatkan motivasi secara langsung terutama karena kegiatan ini dilaksanakan secara tatap muka dimana proses edukasi lebih efektif dan terjadi interaksi dua arah.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Risiko Stunting Melalui Kelas Catin

Kesimpulan Dan Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kecamatan Jelutung terlaksana dengan baik, dimana kelas Catin ini menjadi salah satu wadah bagi Catin untuk memperoleh edukasi seputar pencegahan risiko stunting. Hasilnya juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan secara signifikan sebelum dan setelah diberikan edukasi. Melalui kegiatan ini juga dapat diketahui Catin yang teridentifikasi anemia dari hasil pemeriksaan kadar Hb. Oleh sebab itu, Catin diharapkan dapat berpartisipasi aktif untuk mengikuti kegiatan edukasi kesehatan lainnya serta aktif mencari informasi baik dari media maupun petugas kesehatan khususnya persiapan pra kehamilan agar kelak melahirkan keturunan

yang sehat dan menghindari risiko stunting.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumardilah DS, Astuti RP, Aprina A. The Influence of Pre-Marriage Class on Knowledge of Bride and Groom in Prevention of Stunting Toddlers. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2022;7(1):309–16.
2. Kementerian Kesehatan RI. Petunjuk Pelaksanaan Komunikasi Informasi Dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Dan Seksual Bagi Calon Pengantin. 2015. 1–21 p.
3. Moodi M, Miri MR, Sharifirad G. The effect of instruction on knowledge and attitude of couples attending pre-marriage counseling classes. *Journal Education Health Promotion*. 2013;2(1):52.
4. Wulandari S, Nugrahaningtyas J, Utami W, Lejau ML. Perempuan Usia Produktif Dan Pemeriksaan Hb. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*. 2024;106–14.
5. Riskesdas. Laporan Nasional Riskesdas 2018 [Internet]. Vol. 1, Kementerian Kesehatan RI. 2018.
6. Lestari PI, Aslikah W. Riwayat Anemia Selama Kehamilan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Cirebon. *Mejora Medical Journal Awatara [Internet]*. 2024;2(1):1–7. a
7. Tarsikah T. Upaya Peningkatan Pengetahuan Melalui Kelas Pranikah Untuk Menyiapkan Kehamilan Yang Sehat Di Desa Watugede Singosari Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*. 2020;1(2):86.
8. Muliastari., Sunarsih. A. Pengaruh Edukasi Dengan Media Leaflet Terhadap Kesiapan Calon Pengantin Dalam Kehamilan. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*. 2024;12:105–15.
9. Zuhana, N. Prafitri, L,D. Sulistiani R. Deteksi Dini dan Cegah Stunting Melalui Pembentukan Kelas Catin (Calon Pengantin). *Jurnal Abmas Negeri*. 2024;5(2):150–8.
10. Pusdiklat KKB. Pendampingan Keluarga bagi Calon Pengantin. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional [Internet]. 2021;1–35. Available from: <http://www.elsevier.com/locate/scp>
11. Rosalinna R, Astuti KEW, Sugita S. Pemberdayaan Remaja dalam Menghadapi Persiapan Pernikahan di kelas Calon Pengantin (Catin). *ABDIKEMAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2023;5(2):89–94.
12. Angraini DI, Ginting KP, Imantika E. The Effect of History of Low Birth Weight in Newborns and Maternal Anemia in Pregnancy on the Risk of Stunting in Toddlers Age 0-24 Months in Tanjung Bintang Health Center South Lampung Regency. *Sriwijaya Journal of Medicine*. 2021;4(2):85–91.
13. Bhutta ZA, Ahmed T, Black RE, Cousens S, Dewey K, Giugliani E, et al. What works? Interventions for maternal and child undernutrition and survival. *Lancet*. 2008;371(9610):417–40.
14. Hartanti D. Efektivitas Pendidikan Gizi Metode Ceramah dan Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Pencegahan Stunting pada Wanita Usia Subur Pranikah. *Nutri-Sains : Jurnal Gizi, Pangan dan Aplikasi*. 2021;5(1):15–26.
15. Dewi R, Evrianasari N, Yuviska IA. Kadar Hb, Lila Dan Berat Badan Ibu Saat Hamil Berisiko

- Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Kebidanan Malahayati*. 2020;6(1):57–64.
16. Welkriana P.W; Farizal. J; Laksono H. Edukasi Risiko Stunting Melalui Pemeriksaan Kadar Hb Calon Pengantin Di Kua Kabupaten Bengkulu Tengah. *E-Amal J Pengabdian Kpd Masy*. 2024;04(02):573–8.
 17. Ningsih T, Husna A. The Effectiveness Of Nutrition Education On Increasing Knowledge Of The Prospective Bride. *Morfai J*. 2022;
 18. Rahmadini AF, Yusnia N. Risiko Hamil Dengan 4T (Terlalu muda, tua, dekat dan banyak). *Jurnal Abdi Mahosada*. 2023;1(1):45–50.